

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.6 Tinjauan umum Tentang Panti Sosial

2.1.1 Pengertian Panti Sosial

Pengertian panti sosial Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti sosial sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: Panti sosial adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yatim piatu, fakir miskin maupun anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan tersebut, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai harapan dan cita-cita bangsa sebagai bagian dari generasi penerus dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

2.1.2 Tujuan Panti Sosial

Adapun tujuan dari panti sosial menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- a. Panti sosial memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak yatim piatu dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja dan mempunyai perilaku yang baik, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti sosial adalah agar terbentuknya manusia-manusia yang mempunyai berkepribadian matang dan berdedikasi, serta mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidup diri sendiri dan hidup keluarganya.

2.1.3 Fungsi Panti Sosial

Panti sosial berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak yatim piatu, fakir miskin dan anak telantar. Adapun fungsi dari panti sosial menurut Departemen Sosial Republik Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti sosial berfungsi sebagai tempat pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan :

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak-anak ini ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak-anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan atau retak.

Fungsi pengembangan berfokus pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan orang lain, kepuasan yang dapat karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan berfokus pada mengubah lingkungan sosial anak asuh. Ini dapat membantu anak asuh menghindari tingkah laku menyimpang, atau lingkungan sosial dapat membantu anak asuh mengembangkan tingkah laku yang wajar.

b. Sebagai pusat konsultasi kesejahteraan sosial dan data anak

c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang)

Panti sosial sebagai institusi yang membantu keluarga dan masyarakat dalam pertumbuhan dan kepribadian anak-anak remaja.

2.1.4 Prinsip Pelayanan Panti Sosial

Pelayanan di panti sosial memiliki sifat pengembangan, kuratif, dan rehabilitatif, serta preventif, yakni :

- a. Pelayanan preventif adalah tindakan yang bertujuan untuk mencegah masalah anak muncul dan berkembang
- b. Pelayanan kuratif dan rehabilitatif adalah tindakan yang bertujuan untuk menyembuhkan atau mengatasi masalah anak.

Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber di dalam dan di luar panti, dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak. Semua ini dilakukan untuk membangun kesejahteraan anak.

2.1.5 Fasilitas dalam Panti Sosial

Untuk mendukung pengasuhan, panti sosial harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat, dan aman bagi anak asuh. Beberapa fasilitas yang diperlukan antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan pengaturan karyawan dan pengelola panti sosial.

- a. Fasilitas yang mendukung privasi anak.

Untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas pribadi dan privat anak asuh, panti sosial harus menyediakan ruang yang paling nyaman untuk masing-masing anak asuh. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi panti sosial adalah sebagai berikut:

- ✚ Panti sosial menyediakan tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan dan privasi anak, di mana tempat tinggal dan ruang tidur antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan atau dipisah.
- ✚ Panti sosial juga menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh agar mereka dapat memantau aktivitas anak sepanjang hari, termasuk di malam hari (pengawasan terus menerus sepanjang hari).
- ✚ Panti sosial harus menyediakan kamar tidur 9 meter persegi dengan lemari pakaian untuk dua anak atau lebih.
- ✚ Kamar mandi yang aman, bersih, dan terjaga privasinya untuk anak laki-laki dan perempuan harus disediakan secara terpisah di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.

- b. Fasilitas Pendukung

Beberapa fasilitas yang berfungsi untuk kepentingan bersama atau publik disebut fasilitas pendukung. Fasilitas-fasilitas ini semi-publik dan publik. Dalam panti sosial, fasilitas pendukung harus memenuhi kriteria berikut:

- ✚ Tersedianya ruang makan yang bersih dan lengkap dengan perlengkapan makan untuk jumlah anak asuh yang tinggal di panti sosial.
- ✚ Panti sosial harus memiliki tempat beribadah yang dapat digunakan oleh semua agama yang dianut anak dan dilengkapi dengan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ibadah.
- ✚ Panti sosial juga harus memiliki ruang kesehatan yang dapat memberikan pelayanan rutin dan memiliki petugas medis, perlengkapan medis, dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak.
- ✚ Panti sosial harus menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik sepanjang hari.
- ✚ Panti sosial juga harus menyediakan ruang bermain, olahraga, dan kesenian yang dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
- ✚ Panti sosial juga harus menyediakan ruang yang dapat digunakan oleh anak dan keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus panti, atau ruang yang dapat digunakan sebagai ruang pribadi anak.
- ✚ Dalam hal kesiapan menghadapi bencana, panti sosial berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak dan mengajarkan anak, pengurus, dan karyawan untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana alam dan sosial.
- ✚ Selain itu, panti sosial harus menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung.

c. Pengaturan staf dan pengelola panti sosial

Panti sosial harus memiliki staf yang mencukupi dari segi jumlah, kemampuan, dan tugas. Untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, perlu dilakukan evaluasi kebutuhan karyawan, yang mencakup kriteria dan jumlah karyawan sesuai dengan layanan yang disediakan. Pengasuh dan pekerja sosial serta pelaksana pendukung seperti petugas kebersihan, keamanan, dan juru masak adalah bagian pelaksana utama dalam pengadaan staf. Dukungan dari pihak panti sosial diberikan dalam bentuk fasilitas kerja,

dukungan finansial, dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan karyawan.

2.1.6 Studi Kasus UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata

Objek kasus, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata



Gambar 2.1 UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Obyek : UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata
Lokasi : Jln. Basuki Rahmat No. 25 Lewoleba. Telp. (0383) 41565
Tahun Berdiri : 1982

UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu panti anak didaratan Flores-Lembata yang mana panti ini bagian dari program pengentasan kemiskinan dan mengurangi angka tingkat usia anak putus sekolah yang mana mereka di anggap belum beruntung seperti anak-anak lainnya. Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan ini dapat juga di artikan sebagai suatu wadah atau sarana untuk menampung anak -anak yatim piatu, fakir miskin, dan kurang mampu yang menampung anak-anak 9 kabupaten di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Ngada, Nagekeo, Ende, Sikka, Flores Timur Dan Lembata. Saat ini, sebanyak 90 anak ditampung dipanti ini, dari jumlah itu anak-anak putri sebanyak 45 dan anak-anak putra sebanyak 45 juga. Anak-anak panti

sosial ini sedang menuntut ilmu di beberapa sekolah baik di sekolah dasar(SD), SMP maupun SMA/SMK.

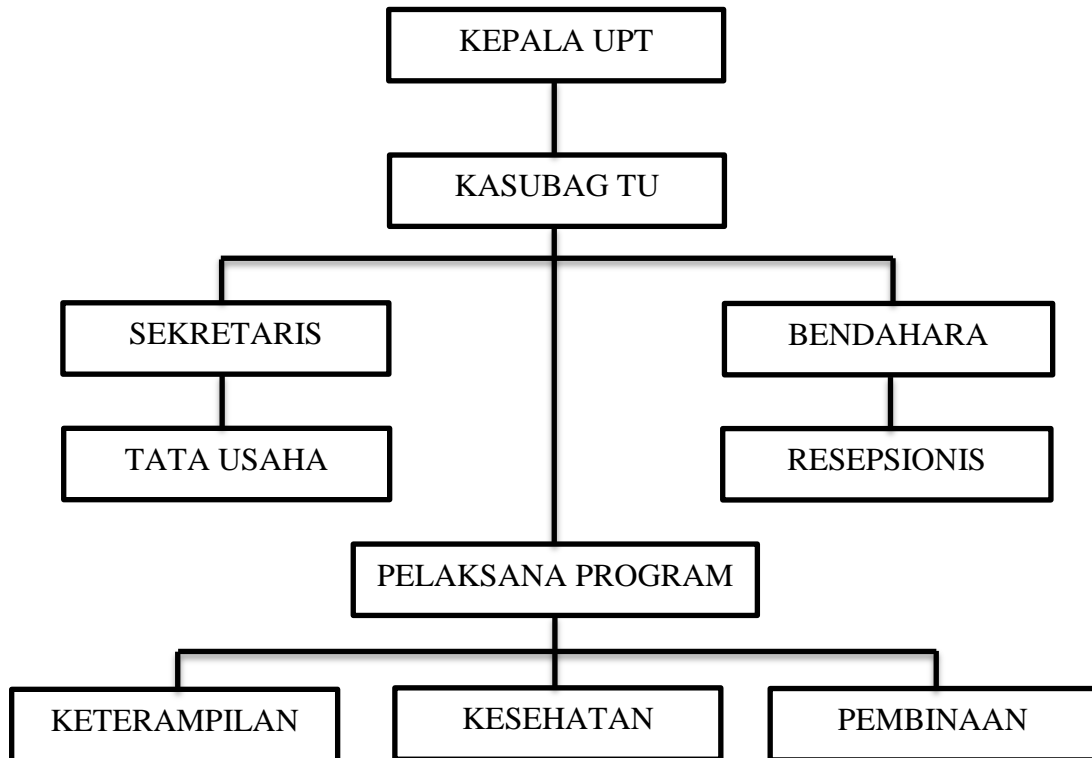
Adapun aktifitas anak-anak dipanti ini umumnya mereka setelah pulang dari sekolah akan sibuk dengan berbagai aktifitas seperti berkebun, beternak, belajar mengenai dunia otomotif, mebel kayu, olahraga, menjahit dan lain-lain. Anak-anak panti ini menempati 9 wisma, yakni 5 wisma untuk putra dan ada 4 wisma untuk putri, wisma putra tersebut antara lain, wisma anggrek, wisma bougenville, wisma mawar, wisma melati dan wisma kamboja. Sedangkan untuk wisma putri terdiri dari wisma sedap malam, wisma cempaka, wisma asoka dan wisma seroja. Setiap wisma itu kapasitasnya 5 sampai 11 orang.

2.1.7 Fasilitas UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata

Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pelayanan dalam panti dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang terdiri dari :

- a. Kantor pengelola
- b. Perpustakaan
- c. Wisma putra/putri
- d. Dapur Umum
- e. Ruang makan
- f. Aula
- g. Gedung poli klinik
- h. Gedung pameran
- i. Gedung keterampilan mebel kayu
- j. Gedung keterampilan menjahit dan tenun
- k. Garasi mobil
- l. Wc umum (terbengkalai)
- m. Pos Jaga
- n. Sarana Olah Raga (lapangan futsal)
- o. Rumah dinas pengelola (hanya beberapa saja)
- p. Mobil Dinas dan Operasional
- q. Pagar Keliling
- r. Jalan Lingkungan Panti

2.1.8 Struktur Organisasi UPT Panti Sosial Pelayanan Anak Taruna Harapan Lembata



Bagan 2.1 Struktur Organisasi Panti Sosial Taruna Lembata
Sumber : Analisa Penulis

2.2 Prinsip-Prinsip Dasar Desain Dalam Arsitektur

Di dalam ilmu arsitek, terdapat 7 (tujuh) prinsip dasar dalam mendesain arsitektur bangunan, yakni :

a. Keseimbangan (*Balance*)

Konsep dasar dari semua komposisi adalah keseimbangan. Keseimbangan dalam arsitek adalah ketika perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan seimbang atau sama. Keseimbangan yang simetris adalah prinsip keseimbangan dalam desain arsitektur. Menentukan komposisi yang memenuhi prinsip ini terbilang cukup mudah. Sangat mudah untuk membayangkan bahwa sebuah objek arsitektur memiliki garis di tengahnya, dan dapat mempertimbangkan apakah kedua sisi memiliki visual yang serupa atau reflektif. Hal ini bisa berlaku untuk denah bangunan, dekorasi dinding dan fasad, dan perabot dan furnitur.

b. Irama (*Accentuation & Rhythm*)

Adalah komponen desain yang dapat memengaruhi perasaan yang paling dalam. Sistem pengulangan elemen visual yang dapat dikenal dan diingat dengan mudah

ditandai dengan visual irama. Dua kategori prinsip irama dapat ditemukan dalam desain arsitektur, yaitu :

- ✚ Irama dinamis dapat menggunakan pola yang berbeda

- ✚ Irama statis menggunakan pola yang sama dan konsisten

Selain itu, ada lima (lima) cara untuk menentukan irama, yaitu:

- ✚ Pengulangan, yang dapat berupa garis, tekstur (misalnya, kasar, halus, kayu, batu), bentuk (misalnya, jendela, pintu, kolom), dan warna

- ✚ Gradasi atau perubahan bertahap, yang dapat berupa dimensi, warna, dan bentuk

- ✚ Oposisi, yang dapat berupa pertemuan garis pada sudut siku-siku (misalnya, di dinding, lemari, dan daun pintu)

- ✚ Transisi, yang dapat berupa perubahan

- ✚ Radial, yaitu irama yang beradiasi di sekitar pusat

c. Point of Interest atau Focal Point

Prinsip ketiga dalam desain arsitektur adalah point of interest, atau titik fokus. Artinya, ketika mendesain sebuah bangunan, harus memperhatikan elemen kontras yang menjadi perhatian utama. Prinsip ini juga berlaku untuk menentukan desain interior dan arsitektural. Fokus elemen dapat dibuat dengan berbagai cara. Bentuk, warna, ukuran, posisi, tekstur, dan aspek visual membentuknya.

d. Skala (*Scale*)

Dalam desain arsitektur, skala adalah perbandingan suatu ruang atau bangunan dengan lingkungan atau elemen arsitektur lainnya. Ukuran bangunan di sekitarnya juga berpengaruh.

Dalam bidang arsitek, setidaknya ada tiga prinsip skala, atau jenisnya, yang terdiri dari :

- ✚ Skala intim

Menggunakan prinsip yang mungkin tampak lebih kecil dari yang sebenarnya. Pemakaian ornamen yang lebih besar dari ukuran standar adalah salah satu cara untuk menjadi lebih intim. Pertimbangkan cahaya juga, seperti memberi ruang makan cahaya redup yang membuatnya terlihat lebih intim.

- ✚ Skala normal/manusiawi/natural

Ada kemungkinan untuk mencapainya dengan menyelesaikan masalah fungsional secara wajar. Ini termasuk penggunaan dan pemasangan pintu, jendela, dan komponen lainnya dengan ukuran standar.

- ✚ Skala monumental/megah/heroik

Bersifat berlebihan dan terlihat hebat. Cara ini dapat dicapai dengan menerapkan ukuran yang lebih besar daripada yang biasa, meletakkan item berukuran kecil di dekat item berukuran besar sehingga terlihat perbedaan ukuran, dan menerapkan langit-langit tinggi seperti di gereja, masjid, atau mall.

e. Proporsi (*Proportion*)

Proporsi dalam arsitek memperhitungkan kesesuaian dimensi elemen arsitektur dengan lingkungannya, seperti lokasi, posisi, dan objek lainnya. Ini adalah hasil perhitungan rasional yang terjadi jika dua buah perbandingan memiliki nilai yang sama. Bangunan dapat terlihat kurang nyaman saat dilihat jika prinsip proporsi ini diabaikan saat mendesain.

f. Komposisi (*Sequence*)

Dalam desain arsitektur, komposisi adalah penempatan elemen secara keseluruhan agar alur menjadi lebih nyaman. Perpindahan yang baik tidak mengalami perubahan cepat. Dalam desain arsitektur, tujuan penerapan prinsip komposisi adalah untuk membawa pengunjung ke tempat yang dituju. Untuk mencapai hal ini, pengaturan komposisi harus disesuaikan dengan alur dan fungsinya.

Dalam desain arsitektur yang paling sederhana, penerapan komposisi adalah saat mendesain rumah tinggal. Setiap ruang rumah biasanya memiliki tiga fungsi: publik, pribadi, dan layanan.

Zona publik biasanya digunakan oleh pengunjung dan orang luar, seperti ruang tamu dan teras. Zona pribadi adalah area untuk keluarga, seperti kamar tidur. Terakhir, zona perawatan adalah area untuk kegiatan perawatan rumah, seperti dapur dan gudang.

g. Kesatuan (*Unity*)

Kita semua tahu bahwa setiap desain memiliki bentuk yang berbeda. Namun, bagaimana caranya agar menjadi produk desain arsitektur yang harmonis? Saat itulah prinsip kesatuan diperlukan. Dalam desain arsitektur, "kesatuan" didefinisikan sebagai kombinasi beberapa komponen menjadi satu kesatuan yang utuh dan cocok satu sama lain. Dalam hal ini, seluruh unsur saling mendukung satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tanpa kurang atau berlebihan.

2.3 Pemahaman Pendekatan

2.3.1 Pengertian Arsitektur dan Perilaku

Merupakan bidang ilmu arsitektur yang menekankan hubungan dialektik antara orang yang tinggal di dalam ruang dan bagaimana mereka menggunakannya.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana masyarakat atau manusia menggunakan ruang. Menurut Haryadi Setiyawan (2010),

Menurut Notoatmodjo (2003:50), perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Pendekatan arsitektur perilaku menekankan interaksi antar manusia dengan ruang. Secara konseptual, pendekatan ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir, memiliki persepsi, dan membuat keputusan dalam menentukan interaksi mereka dengan lingkungannya, ruang tersebut, atau perilaku setting.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Arsitektur Perilaku

Prinsip-prinsip pendekatan arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan pendekatan arsitektur perilaku menurut (Snyder, James C, 1989) antara lain:

a. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan

Desain harus dapat dipahami oleh pengguna bangunan melalui penginderaan dan pengimajinasian. Karena bentuknya yang paling mudah ditangkap dan dipahami oleh manusia, bentuk yang disajikan oleh perancang dapat dipahami sepenuhnya oleh pengguna bangunan. Dari bangunan yang dilihat manusia, persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

✚ Gambaran fungsi bangunan

simbol tentang rupa bangunan yang akan dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya dan disimpan kembali sebagai pengalaman baru.

✚ Menunjukkan skala dan proporsi yang tepat dan menyenangkan untuk bangunan

✚ menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan.

b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan

✚ Nyaman secara fisik dan psikis berarti nyaman yang berdampak langsung pada kondisi tubuh manusia, seperti kenyamanan termal. Karena masing-masing individu memiliki standar yang berbeda-beda untuk menyatakan kenyamanan secara psikis, nyaman secara psikis pada dasarnya sulit dicapai. Dengan mencapai kenyamanan secara psikis, seseorang akan merasa senang dan tenang saat berperilaku.

- ✚ Menyenangkan secara fisik biasa timbul dengan adanya pengolahan-pengolahan pada bentuk atau ruangan yang ada disekitar kita, menyenangkan secara fisiologis biasa timbul dengan adanya kenyamanan termal yang diciptakan lingkungan sekitar terhadap manusia, dan menyenangkan secara psikologis biasa timbul dengan adanya ruang terbuka yang merupakan tuntutan atau keinginan manusia untuk bias bersosialisasi, serta menyenangkan secara kultural bias timbul dengan adanya penciptaan karya arsitektur dengan gaya yang sudah dikenal dalam kalangan masyarakat yang berada di tempat itu.

2.3.3 Faktor-Faktor dalam Prinsip Arsitektur Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam prinsip-prinsip perilaku pengguna atau penghuni bangunan (Snyder, James C, 1989) antara lain :

a. Faktor Manusia

✚ Kebutuhan Dasar

Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar antara lain :

- Psychological Need

Merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik, Misalnya makan, minum, berpakaian dan lain-lain yang berhubungan dengan faktor fisik.

- Safetyneed

Kebutuhan akan rasa aman terhadap diri dan lingkungan, baik secara fisik maupun mental; fisik, misalnya, aman dari panas dan hujan; mental, misalnya, aman dari rasa malu dan takut.

- Affiliatio Nneed

kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Ekspresi kebutuhan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

- Cognitive/Aesthetic Need

Kebuthan untuk berkreasi, berkembang, berfikir dan menambah pengetahuan dalam menentukan keindahan yang dapat membentuk pola perilaku manusia.

✚ Usia

Usia seseorang sebagai pengguna bangunan sangat memengaruhi rancangan.

b. Jenis Kelamin

Perilaku manusia dan proses desain juga akan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin; misalnya, kebutuhan ruang pria dan wanita pasti akan berbeda.

c. Kelompok Pengguna

Perbedaan kelompok pengguna dapat pertimbangan dalam perancangan atau desain, karena tiap bangunan memiliki fungsi dan pola yang berbeda karena faktor pengguna atau penghuni tersebut, misalnya lapangan futsal dengan taman bermain anak usia tingkat sekolah dasar tidak dapat tergabung dalam satu zona karena kelompok penggunanya yang berbeda.

2.3.4 Behaviorisme dalam Kajian Arsitektur

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terikat pada lingkungan yang membentuk diri mereka. Arsitektur adalah bagian dari sosial dan arsitektur yang secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup di dalamnya dan lingkungannya. Arsitektur diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan sebaliknya, arsitektur menciptakan kembali kebutuhan manusia.

- Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhan pengguna, yang kemudian bangunan itu membentuk perilaku pengguna yang hidup dalam bangunan tersebut dan mulai membatasi manusia untuk beregerak, berperilaku, dan cara manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini menyangkut keseimbangan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

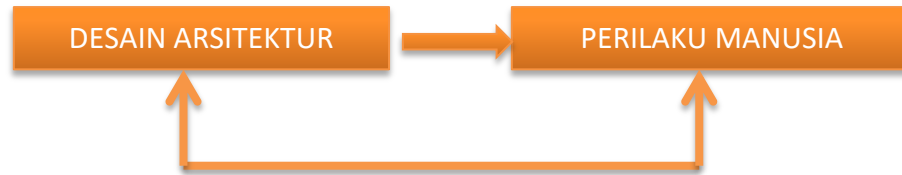


Bagan 2.4 Arsitektur Membentuk Perilaku Manusia

Dalam teori ini, "Arsitektur membentuk perilaku manusia", hanya ada hubungan satu arah: desain arsitektur mempengaruhi perilaku manusia dan kemudian membentuk perilaku manusia.

- Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur

Sebuah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya.



Bagan 2.5 Perilaku Manusia Membentuk Arsitektur

Pada skema ini dijelaskan mengenai “Perilaku Manusia membentuk Arsitektur” dimana desain arsitektur yang telah terbentuk mempengaruhi perilaku manusia sebagai pengguna yang kemudian manusia mengkaji kembali desain arsitektur tersebut sehingga perilaku manusia membentuk kembali desain arsitektur yang baru.